

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Indeks Saham Syariah Indonesia

1. Pengertian Indeks Saham Syariah Indonesia

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI.

Di Bursa Efek Indonesia terdapat 11 jenis indeks, antara lain Indeks Harga Saham Gabungan atau IHGS (*Composite Stock Price Index*), Indeks Sektoral, Indeks LQ 45, JII, Indeks Kompas100, Indeks BISNIS-27, Indeks PEFINDO25, Indeks SRI-KEHATI, Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan serta Indeks Individual.¹

Di Indonesia, prinsip-prinsip penyertaan modal secara syariah tidak diwujudkan dalam bentuk saham syariah maupun nonsyariah, melainkan berupa pembentukan indeks saham yang memenuhi prinsip-prinsip syariah. Dalam hal ini, di Bursa Efek Indonesia terdapat Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan

¹ www.idx.co.id diakses pada 29 Oktober 2018 pukul 22.23 WIB.

Jakarta Islamic Index (JII). Disini ISSI mencakup keseluruhan saham yang memenuhi kualifikasi sebagai saham syariah.²

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selalu mengalami fluktuasi naik-turun juga perkembangan yang pesat dan signifikan, tentu hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terdapat faktor-faktor penting yang mampu mempengaruhi perkembangan indeks syariah yaitu oleh beberapa variabel makro ekonomi dan moneter seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), inflasi, jumlah uang beredar (JUB), nilai tukar dan lain-lain. Sedangkan faktor internal yang mampu mempengaruhi adalah seperti kondisi ekonomi nasional, keamanan, kondisi politik, kebijakan pemerintah dan lain-lain.³

B. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

1. Definisi Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu

² Andi Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: KENCANA, 2009), 129.

³ Syahrir dalam Siti Aisyah Suciningtias dan Rizki Khoiroh, *Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*, Vol. 2 No. 1 Mei 2015, 399.

pendek dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 63/DSN/-MUI/XII/2007 bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berjangka waktu pendek berdasarkan prinsip syariah. Dalam penerbitan instrumen Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) menggunakan *akad ju'alah*. Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 62/DSN-MUI/XII/2007, *ju'alah* adalah janji atau komitmen (*iltizam*) untuk memberikan imbalan tertentu (*'iwadh/ju'l*) atas pencapaian hasil (*natijah*) yang ditentukan dari suatu pekerjaan. *Ja'il* adalah pihak yang berjanji akan memberikan imbalan tertentu atas pencapaian hasil pekerjaan (*natijah*) yang ditentukan. Dimana tingkat imbalan disesuaikan dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) bagi bank Syariah dijadikan sebagai alat instrumen investasi, sebagaimana Sertifikat Bank Indonesia (SBI) di bank konvensional.

2. Akad dan Karakteristik Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI/2008 Tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah Bab III Pasal 3 menyatakan, SBIS yang diterbitkan oleh Bank Indonesia menggunakan akad Ju'alah. Namun, berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia, SBIS juga dapat diterbitkan dengan menggunakan akad *mudharabah*, *musyarakah*, *wadiah*, *qardh*, dan *wakalah*.

Pada pasal berikutnya, yakni Pasal 4 menyatakan, SBIS memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Satuan unit sebesar Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah)
- b. Berjangka waktu paling kurang 1 (satu) bulan dan paling lama 12 (dua belas) bulan
- c. Diterbitkan tanpa warkat (*scripless*)
- d. Dapat diagunkan kepada Bank Indonesia
- e. Tidak dapat diperdagangkan dipasar sekunder

3. Mekanisme Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Mekanisme penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) ini menggunakan metode lelang dan peserta yang boleh mengikuti lelang adalah bank umum syariah (BUS) atau unit usaha syariah (UUS) atau pialang yang bertindak untuk dan atas nama BUS/UUS. BUS atau UUS, baik peserta langsung maupun peserta tidak langsung, wajib memenuhi persyaratan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang ditetapkan Bank Indonesia.⁴ Maka, BUS dan UUS berhak mendapatkan imbalan dari Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Tingkat imbalan disesuaikan dengan tingkat diskonto pada SBI konvensional.

4. Hubungan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Tujuan terbentuknya SBIS sebagai pengendali moneter tentu perubahan kebijakan yang dibuat oleh Bank Indonesia mampu mempengaruhi bank syariah atau pasar modal syariah.

⁴ Peraturan Bank Indonesia Nomor 10//11/PBI/2008 Tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah Bab V Pasal 7.

SBIS juga berfungsi sebagai salah satu instrumen untuk membantu dalam investasi bank syariah apabila terjadi kelebihan dana (*Overlikuiditas*). Dalam penerbitan SBIS akad yang digunakan adalah *ju'alah*. Maka bank syariah yang menempatkan dana pada SBIS berhak mendapatkan upah (*ujrah*) atas jasa membantu pemeliharaan keseimbangan moneter Indonesia. Tingkat imbalan yang diberikan oleh Bank Indonesia mengacu pada SBI konvensional, sehingga tidak akan memicu kesenjangan profit yang diperoleh dari penempatan dana tersebut oleh bank syariah. Ketika imbalan yang diperoleh bank syariah dalam melakukan investasi SBIS itu besar tentu keuntungan akan diperoleh bank syariah dan perusahaan. Selanjutnya *return* yang dibagi dihasilkan pada DPK (Dana Pihak Ketiga) yaitu para nasabah yang menabung, deposito juga akan tinggi. Hal tersebut mampu menarik investor untuk beralih berinvestasi di bank syariah dari pada instrumen investasi lainnya yaitu pasar modal syariah. Ketika minat investor turun untuk berinvestasi dipasar modal syariah tentu hal itu akan memicu menurunnya indeks saham syariah.⁵

⁵ Siti Aisyah Suciningtias dan Rizki Khoiroh, *Analisis Dampak Variabel*

5. Sertifikat Bank Indonesia Syariah dalam Perspektif Islam

Sertifikat Bank Indonesia Syariah merupakan salah satu instrumen dari mekanisme transmisi kebijakan moneter syariah. Pada Februari 2000, diluncurkannya Sertifikat *Wadi'ah* Bank Indonesia (SWBI) dengan sistem pemberian bonus. Penentuan tingkatan bonus merupakan *rate* kebijakan moneter syariah.⁶ Namun kemudian diganti dengan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dengan akad *ju'alah* pada tahun 2008. Dengan demikian, penggunaan suku bunga pada kebijakan moneter konvensional dapat diganti dengan bagi hasil, *fee* atau *margin*. Tingkat imbalan hasil SBIS mengacu pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) satu bulan, namun bila SBI satu bulan tidak digunakan lagi, dapat mengacu kembali kepada SBIS dengan tenor terpendek.

Sasaran akhir dari mekanisme transisi kebijakan moneter syariah adalah output dan inflasi. Salah satu cara yang

Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), 403.

⁶ Sukmana, Raditya dan Ascarya, *The Role of Islamic Stock Market in the Monetary Transmission Process in the Indonesian Economy*. Dipresentasikan pada 2nd INSANIAH-IRTI Conference LIFE (Langkawi International Finance and Economics), 13-15 Desember 2010.

digunakan yaitu dengan pelaksanaan operasi moneter syariah dengan Operasi Pasar Terbuka (OPT) dengan instrument Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Pelaksanaan ini bertujuan untuk mempengaruhi tingkat imbal hasil Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS). Yang pada akhirnya mempengaruhi pembiayaan perbankan syariah. Peningkatan pembiayaan ini diasumsikan mempengaruhi sektor riil yang diharapkan akan mampu mencapai sasaran kebijakan moneter.⁷

Menurut fiqh muamalah, *ju'alah* ialah pemberian *fee* (hadiah) kepada pihak yang berhasil memenangkan (melaksanakan) suatu pekerjaan atau prestasi tertentu. Para ulama membolehkan *ju'alah* berdasarkan Alquran surah Yusuf ayat 72 tentang kisah Nabi Yusuf yang mengatakan, “*Siapa yang dapat mengembalikan piala raja yang hilang, maka ia akan memperoleh (hadiah) makanan seberat beban unta dan aku menjaminnya*”.

Bank syariah yang berhasil memenangkan lelang SBI syariah akan diberi *fee* (*ujrah*), hadiah oleh Bank Indonesia sebesar SBI konvensional, yakni 7,97% atas jasanya membantu

⁷ Daniar, *Transmisis Kebijakan Moneter Syariah: Sebuah Analisa*, Vol. 1 No. 1 Februari 2016, 98.

pengendalian dan pemeliharaan keseimbangan moneter Indonesia.

Namun dari perspektif ilmu ekonomi Islam murni, konsep SBI Syariah yang memakai skim *ju'alah* kelihatannya mengandung unsur riba, sebab terjadi *ziyadah* (pertambahan) tanpa adanya *iwadh* (aktivitas sektor riil), karena itu kita mengusulkan kepada Bank Indonesia agar di masa depan, Bank Indonesia membuat regulasi dan aturan tentang instrumen pengendalian moneter syariah yang bebas dari hadiah dan riba. Caranya ialah, dana SBI tersebut harus diinvestasikan oleh BI ke sektor produktif, misalnya ke pasar modal atau ke reksadana syariah atau jika dimungkinkan ke sektior usaha (riil) secara langsung. Untuk mendukung kebijakan ini, pemerintah dan DPR harus merubah / mengamandemen Undang-Undang Bank Indonesia yang ada.⁸

⁸ Agustianto dalam <https://dreazieb.blogspot.com/2011/02/mengapa-sbi-syariah>

C. Harga Minyak Dunia

1. Pengertian Harga Minyak Dunia

Harga minyak dunia merupakan salah satu penting yang dapat mempengaruhi berbagai sektor riil dan fiskal. Harga minyak mentah dunia adalah patokan nilai minyak mentah yang dibebankan oleh konsumen atas manfaat dari minyak mentah tersebut. Harga minyak mentah dunia umumnya mengacu pada harga spot pasar minyak dunia per barel (159 liter) dan pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) yang diperdagangkan pada *New York Mercantile Exchange* (NYMES) atau jenis minyak *Brent* yang diperdagangkan pada *Intercontinental Exchange* (ICE).⁹

Harga minyak Brent merupakan campuran dari 15 jenis minyak mentah yang dihasilkan oleh 15 ladang minyak yang berbeda di Laut Utara. Kualitas minyak mentah Brent tidak sebaik minyak mentah WTI, meskipun begitu masih tetap bagus untuk disuling menjadi bahan bakar. Harga minyak mentah Brent menjadi patokan di Eropa dan Afrika. Harga minyak

⁹ Yudhistira Ardana, *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Periode Mei 2011-September 2015 Dengan Model ECM)*, Vol. 10, No. 1 April 2016, 81.

Brent lebih rendah sekitar satu hingga dua dolar dari harga minyak WTI.¹⁰

Industry minyak bumi pada umumnya mengklarifikasi minyak mentah berdasarkan lokasi geografis dimana minyak tersebut diproduksi (misalnya West Texas Intermediate, Brent, atau Oman), Gravitasi API (sebuah ukuran pada industri minyak mentah untuk mengklarifikasi minyak berdasarkan massa jenisnya, dan kandungan sulfurnya). Minyak bumi digolongkan ringan apabila massa jenisnya kecil dan berat apabila massa jenisnya besar. Minyak bumi juga digolongkan manis apabila kandungan sulfurnya sedikit dan digolongkan asam apabila kandungan sulfurnya tinggi.¹¹

Minyak mentah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) adalah minyak mentah berkualitas tinggi karena ringan (*light*) dan memiliki kandungan belerang yang sangat rendah (*sweet*) sehingga harganya lebih mahal dibandingkan jenis minyak lainnya. Minyak jenis ini sangat cocok untuk dijadikan bahan

¹⁰ www.id.wikipedia.org dalam Dykalfath, *Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Makroekonomi, dan Indeks Nikkei 225 terhadap Jakarta Islamic Index*, (Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 34.

¹¹ Dykalfath, *Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Makroekonomi, dan Indeks Nikkei 225 terhadap Jakarta Islamic Index*, 34.

bakar, ini menyebabkan harga minyak ini dijadikan patokan bagi perdagangan minyak di dunia.¹²

Minyak mentah atau yang dikenal juga sebagai *Crude Oil* merupakan komoditas dan kebutuhan utama dunia saat ini. Output dari minyak mentah yang digunakan sehari-harinya adalah solar, bensin, pertamax, dan lain-lain. Sebesar 84% dari minyak mentah akan diolah menjadi bahan bakar kendaraan (bensin), bahan bakar pesawat terbang dan jet (diesel), bahan pemanas bumi (*heating*), bahan bakar lain, dan gas cair (*liquefied petroleum gas*).

2. Kategori Minyak Dunia

- a. *West Texas Intermediate* (WTI) yang merupakan kualitas tertinggi, manis, minyak kuning keemasan yang dihasilkan di Cushing, Oklahoma (Amerika).
- b. *Brent Blend*, yang terdiri dari 15 macam dengan diuji sistem Brent dan Ninian dihasilkan di perairan Basin Shetland timur di Laut Utara. Basis produksi adalah di Sullom Voe, Shetland, negara-negara di Eropa, Afrika, dan Timur

¹² www.useconomy.about.com dalam Yudhistira Ardana, *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia*, 81.

Tengah menggunakan minyak ini sebagai standar alat tukar komunitas.

- c. Dubai-Oman, disuplai ke Timur Tengah dan Asia Pasifik. Tapis (diproduksi di Malaysia, disuplai ke Asia Timur).¹³

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Minyak Dunia

Volatilitas harga minyak dunia merupakan salah satu hal kritis bagi investor, karena peran minyak sebagai sumber energi terpenting saat ini bagi semua negara di dunia. Secara fundamental, pergerakan harga komoditas ditentukan oleh *supply* dan *demand* akan komoditas itu sendiri. Dalam konteks harga komoditas minyak, maka beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut:

- a. *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC)

OPEC merupakan kartel minyak yang didirikan di Baghdad, Irak, pada tahun 1960 dan kini berkantor pusat di Wina, Austria. Per 2018, anggota OPEC terdiri atas: Angola, Algeria, Ekuador, Gabon, Guinea Khatulistiwa, Iran, Irak,

¹³ Dykalfath, *Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Makroekonomi, dan Indeks Nikkei 225 terhadap Jakarta Islamic Index*, 35.

Kongo, Kuwait, Libya, Nigeria, Qatar, Arab Saudi, Uni Emirat Arab dan Venezuela.¹⁴

OPEC memegang posisi penting sebagai kartel yang berperan mempengaruhi sisi supply dalam perdagangan minyak dunia. Meskipun produksi minyak negara-negara OPEC meliputi kurang dari 50% total produksi minyak dunia, tetapi posisi bersatu mereka sebagai kartel memperkuat kedudukan secara kolektif dibanding negara-negara produsen minyak non-OPEC yang bertindak secara terpisah.

Hasilnya, rapat-rapat OPEC dan komentar-komentar yang dikeluarkan oleh para petingginya menjadi faktor yang bisa memicu perubahan harga minyak. Perubahan kapasitas produksi setiap negara, berikut konflik geopolitik yang kadang-kadang menerpa, menjadi faktor-faktor yang bermain dalam pembentukan tren harga minyak dunia.

b. Situasi Negara-Negara Produsen Minyak

Sebagian besar minyak dunia bukan diproduksi oleh OPEC, melainkan negara-negara non-OPEC. Sepuluh produsen minyak terbesar dunia per estimasi tahun 2017 berturut-turut

¹⁴ www.opec.org diakses pada 27 September 2018 pukul 11.00 WIB.

adalah: Rusia, Arab Saudi, Amerika Serikat, Irak, Kanada, Venezuela, Nigeria, Meksiko, Angola, Norwegia.¹⁵

Jelas bisa dilihat bahwa dari 10 besar, hanya empat yang menjadi anggota OPEC dan hanya dua yang berlokasi di Timur Tengah. Pun, produsen minyak terbesar Rusia dan peringkat ketiga Amerika Serikat, bukanlah bagian dari kedua kelompok tersebut. Karenanya, perlu dipahami bahwa situasi negara-negara produsen minyak dunia tidak hanya meliputi situasi negara-negara OPEC atau negara-negara Timur Tengah saja. Pada tahun 2014, misalnya, harga minyak sempat goncang setelah konflik antara Rusia dan Ukraina pecah.

Namun demikian, 62% persediaan minyak dunia ada di Timur Tengah dan berpusat di lima negara: Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Qatar, Irak dan Kuwait. Tidak semua negara tersebut memproduksi secara maksimal, karena maraknya konflik dan sanksi ekonomi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perbaikan kondisi politik dan keamanan di Timur Tengah memiliki kemampuan besar untuk meningkatkan supply minyak dan mendorong harga minyak turun, sedangkan meningkatnya

¹⁵ www.economy.okezone.com diakses pada 27 September 2018 pukul 11.11 WIB.

ketegangan bisa membuat pasar khawatir supply berkurang sehingga harga minyak naik.

c. Perusahaan Minyak

Dalam perdagangan yang sudah terglobalisasi, maka perdagangan suatu komoditas tidak hanya bergantung pada komoditas itu, melainkan juga perusahaan yang berperan dalam produksi dan distribusinya. Salah satu langkah perusahaan minyak yang jelas berpengaruh pada harga minyak dunia adalah yang terkait dengan simpanan (*inventory*) dan pemboran (*oil drilling*).

Saat ini, supply minyak dunia adalah sekitar 1-2 juta barel lebih besar dibanding permintaannya. Karena tidak terserap oleh konsumsi, maka kelebihan itu harus disimpan di suatu tempat. Alokasi minyak ke penyimpanan ini akrab disebut dengan istilah *inventory*. Kelebihan minyak akan disimpan di *inventory* sebagai persiapan ketika suatu saat kelak produksi menurun, atau permintaan meningkat. Masalahnya, tempat yang tersedia terbatas. Karena itu, maka semakin tinggi jumlah *inventory*, semakin besar pula kemungkinan harga minyak

dunia akan jatuh karena minyak yang tak muat di inventory jadi melimpah ke pasar.

Strategi yang diterapkan perusahaan minyak dalam produksi juga akan berpengaruh besar pada tren harga minyak dunia. Contohnya, penggunaan teknik *fracking* untuk mengeksplorasi minyak shale di Amerika Serikat dan praktek *fracklog* (menyimpan minyak di lokasi eksplorasi) yang berpotensi melemahkan harga minyak dunia akibat melimpahnya produksi dan inventory.

Selain itu, kondisi perusahaan-perusahaan di dalam industri itu sendiri. Jika terjadi kebangkrutan massal akibat harga minyak dunia terlalu murah, maka secara otomatis akan memangkas *supply* dan membuat harga meningkat.

d. Permintaan Minyak Global

Sebagai salah satu jenis komoditas yang diperdagangkan di tingkat internasional, harga minyak dunia juga dipengaruhi oleh kuat-lemahnya permintaan. Faktor-faktor yang mampu membentuk permintaan minyak dunia adalah tingkat industrialisasi, pertumbuhan ekonomi dunia, penjualan kendaraan bermotor, dan lain-lain.

e. Perkembangan Teknologi dan Penemuan Baru

Penemuan-penemuan baru terkait eksplorasi minyak, seperti pengembangan metode fracking untuk mendapatkan minyak shale akan cenderung menurunkan harga minyak. Begitu pula penemuan lokasi cadangan minyak baru serta perluasan eksplorasi minyak oleh perusahaan-perusahaan minyak multinasional. Ini karena penemuan-penemuan baru semacam ini membuka peluang untuk meningkatnya supply minyak di masa depan.

Dalam hal ini, pengembangan teknologi baru yang memungkinkan biaya eksplorasi, biaya produksi, dan biaya distribusi lebih murah, juga akan membuat harga minyak dunia jadi lebih rendah. Ini khususnya bila praktek-praktek tersebut tersebar luas diaplikasikan oleh perusahaan-perusahaan minyak. Termasuk dalam kategori ini juga, penelitian-penelitian biofuel dan bahan-bahan lain yang berpotensi menjadi substitusi minyak bumi sebagai sumber energy utama duania akan mendorong harga minyak makin rendah karena permintaan minyak masa depan diproyeksikan berkurang.

Secara umum, harga minyak dunia sebagai komoditas ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedua hal itu akan mempengaruhi harga minyak dunia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Meskipun faktor-faktor tersebut tidak bisa diukur dengan mudah karena pasar yang jelas global dan banyaknya ketidakpastian, tetapi estimasi bisa dilakukan dengan mengobservasi perkembangan terkini. Selain itu, pasar yang seperti demikian itu rentan akan spekulasi dan permainan harga.¹⁶

4. Hubungan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Fluktuasi harga minyak dunia mampu memberikan dampak yang besar bagi perekonomian serta pasar modal. Bagi perusahaan pengekspor yang bergerak pada sektor pertambangan ataupun sektor komoditi minyak, meningkatnya harga minyak dunia memberikan dampak berupa meningkatnya pendapatan atau profitabilitas perusahaan. Hal tersebut mampu

¹⁶https://www.seputarforex.com/artikel/komoditas/lihat.php?id=233723&title=faktor_faktor_yang_mempengaruhi_harga_minyak_dunia diakses pada 30 April 2018 pukul 16.25 WIB.

menarik investor untuk menginvestasikan aset atau menambah investasi yang dimiliki. Berakibat meningkatnya harga saham perusahaan tersebut yang secara langsung juga berpengaruh pada pergerakan indeks saham. Maka meningkatnya harga minyak dunia dianggap mampu meningkatkan harga saham serta meningkatkan indeks saham.¹⁷

Harga minyak dunia dapat mempengaruhi harga saham, sebanyak 60% dari harga saham saat ini adalah murni spekulasi. Meningkatnya harga minyak mentah dunia juga dapat mempengaruhi harga saham pada berbagai sektor. Pengaruh yang diberikan dapat bersifat positif dan dapat juga bersifat negatif. Selain itu dampak yang diberikan oleh meningkatnya harga minyak mentah dunia terhadap harga saham juga dapat bersifat langsung dan tidak langsung pada kegiatan operasi suatu perusahaan. Maka dari itu pergerakan harga minyak dunia akan direspon secara beragam oleh saham yang dicatat di Bursa Efek Indonesia. Naiknya minyak dunia telah membuat sebagian besar bursa dunia meningkat cukup tajam termasuk Indonesia.¹⁸

¹⁷ Siti Aisiyah Suciningtias dan Rizki Khoiroh, *Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi*, 403.

¹⁸ Septian Prima Rusbarian (2012) dalam Rahmatika Istiqamah, *Analisis Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan*

5. Harga Minyak dalam Perspektif Islam

Dalam sebuah riwayat, Nabi saw pernah diminta untuk menentukan harga komoditi pada saat harga mengalami kenaikan yang di luar kebiasaan (inflasi). Mendapatkan permintaan tersebut, Nabi menjawab dengan:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ وَالرَّزَاقُ إِنِّي لِأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

”*Sesungguhnya Allah-lah yang menentukan harga, yang menahan, melapangkan, dan memberi rezeki. Dan aku sungguh berharap kelak aku berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak seorang pun dari kalian yang menuntutku dengan kedzaliman dalam masalah darah dan harta*” (HR. Abu Dawud, Hadits No. 3450).

Jawaban tersebut mengisyaratkan bahwa Nabi saw menolak untuk menetapkan harga. Di samping sebagai pimpinan umat, Nabi saw juga merupakan Rasul Allah yang akan ditaati semua perkataan dan ketetapanannya seandainya beliau mau menetapkan harga suatu barang. Namun, posisi tersebut tidak beliau gunakan dalam menetapkan harga komoditi. Beliau khawatir apabila hal itu dilakukan akan menimbulkan kedzaliman di masyarakat. Harga dibiarkan berlaku sebagaimana mekanisme pasar, sesuai dengan

keseimbangan antara penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*).¹⁹

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai alat bantu dalam memberikan gambaran terkait penelitian yang akan dilakukan. Bantuan yang bisa didapat ialah berupa gambaran tentang bagaimana menyusun kerangka berpikir, bagaimana mengelola data dan memberikan gambaran objek yang diteliti melalui hasil yang telah dijabarkan oleh penelitian terdahulu. Berikut hasil penelitian terdahulu :

1. Pertama, skripsi yang disusun oleh Rahmatika Istiqamah (2016) yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)”. Dari hasil uji hipotesis secara simultan (uji F) bahwa inflasi, jumlah uang beredar, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, dan harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ISSI dengan nilai signifikansi 0,000. Dan berdasarkan hasil uji hipotesis

¹⁹<https://bppk.kemenkeu.go.id/id/publikasi/artikel/147-artikel-anggaran-dan-perbendaharaan/11526-ekonomi-islam-bicara-harga-bahan-bakar-minyak> diakses pada 30 Mei 2018 pukul 14.56 WIB.

secara parsial (uji t) pada ISSI menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap ISSI sedangkan variabel inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah tidak berpengaruh terhadap ISSI. Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah objek penelitian yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan menggunakan analisis regresi. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel inflasi, jumlah uang beredar, Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan harga minyak dunia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

2. Kedua, skripsi yang disusun oleh Octavia Setyani (2017) yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)”. Dari hasil uji hipotesis secara simultan (uji F) bahwa variabel inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ISSI dengan nilai signifikansi sebesar 0,154. Dan berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) pada ISSI menunjukkan bahwa variabel inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap

ISSI. Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah objek penelitian yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan menggunakan analisis regresi. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel inflasi dan nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

3. Ketiga, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyiah Suciningtyas dan Rizki Khoiroh (2015) yang berjudul “Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)”. Dari hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) bahwa variabel inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ISSI, variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan harga minyak dunia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ISSI. Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah objek penelitian yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan menggunakan analisis regresi. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

pengaruh variabel inflasi dan nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

4. Keempat, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira Ardana (2016) yang berjudul “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia”. Dari hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) bahwa variabel suku bunga dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan sedangkan pada jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ISSI, variabel nilai tukar berpengaruh signifikan dalam jangka pendek sedangkan tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI dalam jangka panjang, variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah berpengaruh signifikan terhadap ISSI baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, dan variabel harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan pada jangka pendek sedangkan berpengaruh signifikan pada jangka panjang terhadap ISSI. Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah objek penelitian yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sedangkan

perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah metode analisis penelitian ini menggunakan metode *Vector Autoregression* dan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

5. Kelima, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rega Saputra, Erdah Litriani dan Dinnul Alfian Akbar (2017) yang berjudul “Pengaruh BI *Rate*, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (SBIS)”. Dari hasil uji hipotesis secara simultan (uji F) bahwa BI *rate*, inflasi, nilai tukar dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ISSI dengan nilai signifikansi 0,000. Dan berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) pada ISSI menunjukkan bahwa variabel BI *rate*, inflasi dan SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI, sedangkan variabel nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap ISSI. Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah objek penelitian yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan menggunakan analisis regresi. Sedangkan

perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel *BI rate*, inflasi, nilai tukar rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulunya terdapat pada variabel independen. Pada penelitian ini penulis memilih variabel yang paling fluktuatif dari hasil penelitian terdahulu dan penulis menggunakan rentan waktu yang lebih panjang dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *hupo* dan *thesis*. *Hupo* artinya sementara atau kurang kebenarannya atau masih lemah kebenarannya. Sedangkan *Thesis* artinya pernyataan atau teori. Jadi hipotesis adalah pertanyaan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya. Untuk menguji kebenaran sebuah hipotesis digunakan pengujian yang disebut pengujian hipotesis.²⁰

²⁰ Tukiran Taniredja, Hidayat Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 32.

Pengujian hipotesis akan membawa kepada kesimpulan untuk menolak atau menerima hipotesis. Agar pemilihannya lebih terperinci dan mudah, maka diperlukan hipotesis alternatif yang selanjutnya disingkat *Ha* dan hipotesis nol yang selanjutnya disingkat *Ho*. *Ha* cenderung dinyatakan dalam kalimat positif. Sedangkan *Ho* dinyatakan dalam kalimat negatif.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- Ho¹ : Sertifikat Bank Indonesia Syariah secara parsial tidak berpengaruh terhadap ISSI
- Ha¹ : Sertifikat Bank Indonesia Syariah secara parsial berpengaruh terhadap ISSI
- Ho² : harga minyak dunia secara parsial tidak berpengaruh terhadap ISSI
- Ha² : harga minyak dunia secara parsial berpengaruh terhadap ISSI
- Ho³ : SBIS dan harga minyak dunia secara simultan tidak berpengaruh terhadap ISSI
- Ha³ : SBIS dan harga minyak dunia secara simultan berpengaruh terhadap ISSI